

**PERSEPSI PETANI TERHADAP KELEMBAGAAN PENYULUHAN POLA  
SISTEM INTEGRASI SAPI–KELAPA SAWIT (SISKA)  
DI KABUPATEN PELALAWAN**

**THE FARMERS PESCEPTIONS TOWARDS INSTITUTIONAL  
INTEGRATION SYSTEM OF CATTLE-PALM (SISKA) MODEL  
IN PELALAWAN REGENCY**

**Joko Saputra<sup>1</sup>, Susy Edwina<sup>2</sup>, Evy Maharani<sup>2</sup>**  
**Agribusiness Department Faculty of Agriculture UR**  
**Jln. H.R Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294**  
**Jokosaputra1405@gmail.com**  
**HP: 085356176717**

**ABSTRACT**

The purpose of this research is; (1) Identify existing institutions at the local level that can be utilized in the implementation of the integration of cow and palm oil based institutional capacity. (2) to analyze the perception of farmers towards institutional support system integration cattle and palm oil . This study was conducted in Pelalawan, Riau province, exactly in the three groups which apply SISKA program and did not apply this SISKA program. The method used is the census. Total sample of 35 farmers consisting of farmer group chairman, secretary, treasurer and members of farmer groups. Analysis of the data for the purposes of the first to use the descriptive method, and the second objective Summated using Likert Scale Rating (SLR). The results showed: The role of institutional Extension overall quite instrumental in supporting farmer groups cow and palm oil, consisting of indicator education and dissemination of information are in the category of acts, facilitation, supervision, and monitoring are in the category of less instrumental, while the consultations are in the category enough play.

**Keywords:** Perception, institutional, extension, integration

---

1. Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

**PENDAHULUAN**

Pembangunan pertanian memiliki areal perkebunan kelapa berbasis perkebunan merupakan sawit. Pada tahun 2012 Kabupaten kegiatan strategis yang perlu Pelalawan memiliki luas areal dikembangkan dalam memanfaatkan perkebunan kelapa sawit 378.161 Ha berbagai potensi yang ada. Kabupaten atau sekitar 15,94 persen dari total luas Pelalawan merupakan salah satu areal perkebunan kelapa sawit yang ada wilayah di Provinsi Riau yang di Provinsi Riau (**BPS Kabupaten**

**Pelalawan, 2013).** Program pengembangan ternak sapi yang terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit yang terkenal dengan istilah (SISKA) yaitu suatu kegiatan yang memadukan usaha perkebunan kelapa sawit dan peternakan sapi pada satu areal yang sama.

Sistem Integrasi Sapi – Kelapa Sawit mulai diperkenalkan di Kabupaten Pelalawan pada tahun 2007. Memasuki awal tahun 2009, integrasi ternak sapi dan kelapa sawit menjadi salah satu program unggulan Kabupaten Pelalawan. Dinas peternakan Kabupaten Pelalawan mencatat, sampai pertengahan tahun 2014 terdapat 22 lokasi yang mendapat bantuan mesin pencacah (*chooper*) pelepah kelapa sawit untuk mendukung pelaksanaan SISKA.

**Said (2004)** Ada 8 kelembagaan yang mendukung pengembangan agribisnis yaitu (1) pemerintah, (2) lembaga pembiayaan, (3) lembaga pemasaran dan distribusi, (4) koperasi, (5) lembaga pendidikan formal dan informal, (6) lembaga penyuluhan (7) lembaga riset agribisnis, dan (8) lembaga penjamin dan penanggungan resiko. Tetapi hanya 3 lembaga yang berperan aktif di Kelompok Tani SISKA di Kabupaten Pelalawan yaitu : Lembaga Pemerintah, Penyuluhan, dan Koperasi. Fungsi dan peran dari peran kelembagaan penyuluhan peternakan adalah memberikan arahan dan masukan serta motivasi kepada kelompok tani.

Persepsi merupakan proses aktif penggunaan pikiran sehingga menimbulkan tanggapan terhadap suatu rangsangan. Persepsi yang terbentuk dalam diri petani SISKA akan mempengaruhi cara pandangya terhadap peran kelembagaan pendukung. Persepsi petani SISKA terhadap peran kelembagaan dapat

menjadi salah satu faktor penghambat atau pendorong bagi petani dalam memanfaatkan penerapan Sistem Intregasi Sapi-Kelapa Sawit (SISKA). Untuk itu, perlu dikaji tentang persepsi petani terhadap peran kelembagaan penyuluhan yang mendukung sistem intregasi sapi-kelapa sawit (SISKA).

Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan tujuan: Menganalisis persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan pola SISKA di Kabupaten Pelalawan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, tepatnya di tiga kelompok tani yaitu Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung, Desa Kerumutan Kecamatan Kerumutan dan Desa Meranti Kecamatan Pangkalan Kuras. Penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2015.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sensus, dengan total sampel 35 orang petani, diperoleh berdasarkan petani yang masih menjalankan SISKA (Kelompok Tani Sido Rukun sebanyak 10 orang petani dan Kelompok Tani Karya Lestari sebanyak 15 orang petani). Petani yang pernah menerapkan SISKA namun tidak menjalankan lagi (Kelompok Tani Sri Rezeki sebanyak 10 orang petani). Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kuesioner yaitu memberikan daftar pertanyaan terstruktur yang disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini untuk diisi oleh petani sampel. Skala yang digunakan adalah Skala Likert. Skala likert adalah skala

yang berisi 5 tingkat jawaban yang merupakan skala jenis ordinal.

**Tabel 1. Variabel dan indikator peran kelembagaan penyuluhan**

Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Sumber
Peran Penyuluh	1. Edukasi 2. Diseminasi informasi/inovasi 3. Fasilitasi 4. Konsultasi 5. Supervisi/pembinaan 6. Monitoring dan Evaluasi	Mardikanto, 2009

Tabel 1 menunjukkan bahwa peran kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator edukasi, diseminasi/inovasi informasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi/ pembinaan, dan monitoring / evaluasi.

#### Analisis Data

Tujuan penelitian dijawab dengan analisis data skala likert. Setiap jawaban responden diberi skor berdasarkan Skala Likert. Menurut **Sugiyono (2011)**, Skala Likert digunakan sebagai referensi dalam pemrosesan data dari kuesioner, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian

indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan dalam kuesioner. Setiap indikator diberi skor atau (nilai), mulai dari pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 5 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi skor 1. Skor nilai jawaban secara terperinci tentang persepsi petani terhadap peran kelembagaan penyuluhan yang mendukung sistem integrasi sapi-kelapa sawit. Dari total nilai pokok skala yang dikelompokkan menjadi lima kategori persepsi dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rentang Skala} = \frac{\text{Skala Tertinggi} - \text{Skala Terendah}}{\text{Banyak Skala}} - 0,01$$

Rentang skor berkisar 1 untuk penilaian terendah sampai 5 untuk

penilaian tertinggi. Rentang skala pada penelitian ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{5 - 1}{5} - 0,01 = 0,79$$

Rentang skor persepsi petani terhadap peran kelembagaan pola sistem integrasi sapi-kelapa sawit (SISKA) sebagai berikut: (1) Sangat

Kurang Berperan (SKB); (2) Kurang Berperan (KB); (3) Cukup Berperan (CB); (4) Berperan (B); (5) Sangat Berperan (SB). (**Akdon, 2005**).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Kelembagaan Penyuluhan

Peran penyuluhan merupakan suatu hal yang mendukung kemajuan pertanian yang berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup pribadi dan masyarakatnya.

**Mardikanto(2009)** menyatakan bahwa peran penyuluhan dilihat dari indikator edukasi, diseminasi informasi /inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi.

### Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Penyuluhan dilihat dari Indikator Edukasi.

**Mardikanto (2009)** edukasi merupakan memfasilitasi proses belajar yang dilakukan para penerima manfaat penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh, dimana para penyuluh memberikan suatu pembelajaran kepada petani dengan tujuan sebagai penebar-luasan informasi, pemberi penjelasan, perubah perilaku petani dalam berusahatani. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh dilihat dari indikator edukasi dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator edukasi.**

No	Uraian	Rata-rata Kelompok Tani			Jumlah Rata-rata	Kategori
		Sido Rukun	Karya Lestari	Sri Rezeki		
1	Materi program penyuluh relevan	3,90	4,93	2,00	<b>3,80</b>	Berperan (B)
2	Penyuluh memberikan arahan terhadap teknologi SISKKA	4,70	5,00	2,00	<b>4,06</b>	Berperan (B)
3	Pengetahuan petani bertambah dengan adanya kegiatan penyuluhan	3,60	4,00	4,00	<b>3,89</b>	Berperan (B)
4	Intensitas kunjungan yang dilakukan penyuluh dalam melakukan edukasi	3,70	4,00	2,00	<b>3,34</b>	Cukup Berperan (B)
<b>Edukasi</b>		<b>3,98</b>	<b>4,48</b>	<b>2,50</b>	<b>3,77</b>	Berperan (B)

Berdasarkan Tabel 2 jumlah skor rata-rata persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator edukasi dengan skor 3,77 termasuk kategori “Berperan”, ini menunjukkan bahwa lembaga penyuluh memberikan suatu pembelajaran kepada petani sehingga dapat mengubah perilaku petani dalam berusahatani.

Penyuluh memberikan arahan terhadap teknologi SISKKA diperoleh skor tertinggi dengan skor 4,06 termasuk kategori “Berperan”, kondisi ini menunjukkan bahwa penyuluh di

Kabupaten Pelalawan memberikan arahan teknologi SISKKA dengan baik. Penyuluh dengan aktif memberikan teknologi terbaru kepada kelompok tani SISKKA seperti penggunaan teknologi mesin *chooper* dan teknologi biogas. Materi program penyuluh relevan katageri berperan, dan pengetahuan petani bertambah dengan adanya kegiatan penyuluhan kategori berperan.

Bimbingan dan intensitas kunjungan penyuluh mendapatkan skor terendah dengan skor 3,34 dengan kategori “Cukup Berperan”, kondisi ini dikarenakan bimbingan dan kunjungan

yang dilakukan oleh penyuluh cukup rutin yaitu dua kali dalam sebulan, hal ini dikarenakan penyuluh ada yang tinggal dekat dengan wilayah binaan sehingga petani bisa berkonsultasi dengan penyuluh dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani, dan penyuluh datang apabila di hubungi atau di suruh datang oleh kelompok tani maupun petani.

### **Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Penyuluhan dilihat dari Indikator Diseminasi informasi/inovasi.**

**Mardikanto (2009)** Diseminasi adalah kegiatan penyebarluasan informasi atau inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh dilihat dari indikator diseminasi/inovasi informasi dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator diseminasi/inovasi informasi**

No	Uraian	Rata-rata Kelompok Tani			Jumlah Rata-rata	Kategori
		Sido Rukun	Karya Lestari	Sri Rezeki		
1	Penyuluh menyampaikan informasi teknologi terbaru SSKA	4,00	4,07	2,80	<b>3,69</b>	Berperan (B)
2	Informasi dan inovasi menyebar terhadap petani lain yang tidak mendapat informasi	4,30	4,40	3,00	<b>3,97</b>	Berperan (B)
3	Informasi sesuai dengan keadaan masyarakat setempat	4,50	4,20	2,50	<b>3,80</b>	Berperan (B)
<b>Diseminasi inovasi/informasi</b>		<b>4,27</b>	<b>4,22</b>	<b>2,77</b>	<b>3,82</b>	Berperan (B)

Berdasarkan Tabel 3 jumlah skor rata-rata persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator diseminasi informasi/inovasi dengan skor 3,82 dengan kategori “Berperan”, menunjukkan bahwa penyuluh memberikan informasi dengan baik kepada kelompok tani.

Berdasarkan uraian menyebarkan informasi ke petani lain mendapat skor 3,97 dengan kategori “Berperan” ini menjelaskan petani telah memberi informasi ke petani lain yang tidak mendapat penyuluhan. penyebaran informasi dilakukan dari ketua ke anggota, dan anggota ke anggota lain yang belum mendapatkan informasi terkait SSKA. diseminasi informasi teknologi terbaru SSKA dengan kategori “Berperan”, kondisi ini menunjukkan bahwa informasi yang

diterima oleh petani tentang teknologi telah berperan dengan baik, dimana penyuluh memberikan informasi mengenai penggunaan teknologi terbaru SSKA seperti penggunaan mesin *chooper*, teknologi biogas, pembuatan pupuk kandang dan kompos. Informasi sesuai dengan keadaan masyarakat setempat termasuk dalam kategori “Berperan”, kondisi ini menunjukkan bahwa penyuluh di Kabupaten Pelalawan menyampaikan informasi sesuai dengan keadaan masyarakat setempat.

### **Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Penyuluhan dilihat dari Indikator Fasilitas.**

Menurut **Mardikanto (2009)** fasilitas, atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-

kebutuhan yang dirasakan oleh *client*-nya. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan *client*,

tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah atau mediator. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator fasilitas dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator fasilitasi**

No	Uraian	Rata-rata Kelompok Tani			Jumlah Rata-rata	Kategori
		Sido Rukun	Karya Lestari	Sri Rezeki		
1	Penyuluh memfasilitasi keluhan petani	2,20	3,00	2,50	<b>2,63</b>	Cukup Berperan (B)
2	Penyuluh memfasilitasi pengembangan minat petani	2,30	2,00	1,00	<b>1,80</b>	Kurang Berperan (KB)
3	Penyuluh memfasilitasi petani untuk bermitra	2,20	2,00	1,00	<b>1,80</b>	Kurang Berperan (KB)
<b>Fasilitasi</b>		<b>2,23</b>	<b>2,33</b>	<b>1,50</b>	<b>2,07</b>	<b>Kurang Berperan (KB)</b>

Berdasarkan Tabel 4 jumlah skor rata-rata persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator fasilitas memiliki skor 2,07 termasuk kategori “Kurang Berperan”, kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya fasilitasi yang diberikan oleh penyuluh terhadap kelompok tani SISKKA di Kabupaten Pelalawan. Uraian penyuluh memfasilitasi keluhan petani dengan skor rata-rata tertinggi yaitu 2,63 yang termasuk kedalam kategori “Cukup Berperan”, Kondisi ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Pelalawan, penyuluh memfasilitasi keluhan petani bisa dikatakan kurang baik, yang hanya memfasilitasi keluhan petani 2 kali dalam setiap kali ada keluhan dari kelompok tani. Lebih tepatnya penyuluh hanya memberikan fasilitasi apabila kelompok tani ada keluhan terhadap kelompok dan hewan ternak petani.

Penyuluh memfasilitasi petani untuk bermitra dengan skor 1,80 yang termasuk kedalam kategori “Kurang

Berperan”, yang memiliki skor terendah, kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat fasilitasi yang diberikan penyuluh kepada kelompok tani SISKKA terhadap pengembangan minat petani. Penyuluh hanya memfasilitasi sedikit minat petani yaitu dengan memfasilitasi minat petani terhadap pengembangan atau budidaya hewan ternak dan pembuatan pupuk kompos, yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Penyuluh memfasilitasi petani untuk bermitra tergolong rendah atau kurang berperan, kondisi ini menunjukkan bahwa penyuluh tidak berperan dalam memfasilitasi kelompok tani dalam bermitra atau bekerja sama kepada instansi lain. Kelompok tani lah yang mencari mitra terhadap lembaga atau instansi lain.

**Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Penyuluhan dilihat dari Indikator Konsultasi.**

Mardikanto (2009) peran agen penyuluhan dalam Konsultasi yaitu membantu memecahkan masalah atau hanya memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Peran konsultasi

penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu atau lebih kompeten untuk menangannya. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator konsultasi dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator konsultasi.**

No	Uraian	Rata-rata Kelompok Tani			Jumlah Rata-rata	Kategori
		Sido Rukun	Karya Lestari	Sri Rezeki		
1	Penyuluh membantu memecahkan permasalahan petani SISKKA	3,40	5,00	2,70	<b>3,89</b>	Berperan (B)
2	Penyuluh Memberikan rujukan kepihak yang lebih mampu	4,20	4,47	2,00	<b>3,69</b>	Berperan (B)
3	Penyuluh memberikan waktu untuk melakukan konsultasi kepada petani	2,60	3,00	2,00	<b>2,60</b>	Cukup Berperan (CB)
<b>Konsultasi</b>		<b>3,40</b>	<b>4,16</b>	<b>2,23</b>	<b>3,39</b>	<b>Cukup Berperan (CB)</b>

Berdasarkan Tabel 5 jumlah skor rata-rata persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator konsultasi memiliki skor 3,39 yang termasuk dalam kategori “Cukup Berperan”, hal ini dapat diukur dengan tiga uraian yaitu Penyuluh membantu memecahkan permasalahan petani SISKKA, memberikan sarana dan prasarana konsultasi, memberikan waktu untuk melakukan konsultasi kepada petani.

Penyuluh membantu memecahkan permasalahan petani SISKKA memiliki skor tertinggi dengan skor rata-rata 3,89 yang termasuk dalam kategori “Berperan”, kondisi ini menunjukkan bahwa penyuluh berperan dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi petani SISKKA. Permasalahan yang dapat diatasi oleh penyuluh ialah permasalahan terhadap penyakit hewan ternak dan budidaya ternak. Penyuluh Memberikan rujukan

kepihak yang lebih mampu dengan kategori “Berperan” di mana pada kondisi ini penyuluhan di Kabupaten Pelalawan menyediakan sarana dan prasaran konsultasi yaitu Puskesmas yang menjadi tempat konsultasi kelompok tani terhadap permasalahan ternak yang sering dihadapi kelompok tani maupun petani. Untuk tiap masing-masing kelompok tani penelitian ini terdapat puskesmas dan dokter hewan.

Waktu konsultasi yang diberikan penyuluh kepada petani memperoleh nilai rata-rata 2,60 dengan kategori “Cukup Berperan”, menunjukkan bahwa belum maksimalnya waktu konsultasi yang diberikan penyuluh kepada kelompok tani SISKKA di Kabupaten Pelalawan, penyuluh memberikan waktu kepada petani hanya saat bertugas dan apabila di hubungi oleh kelompok tani, sehingga kelompok tani harus menghubungi penyuluh terlebih dahulu untuk

mendatangkan penyuluh dalam berkonsultasi.

### Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Penyuluhan dilihat dari Indikator Supervisi/Pembinaan.

Menurut **Mardikanto (2009)** penyuluhan sebagai supervisi atau pembinaan. Dalam praktek, supervise seringkali disalah-artikan sebagai kegiatan pengawasan atau

pemeriksaan. Tetapi sebenarnya adalah lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian, untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi. Untuk persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh dilihat dari indikator supervisi/pembinaan dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator supervisi/pembinaan.**

No	Uraian	Rata-rata Kelompok Tani			Jumlah Rata-rata	Kategori
		Sido Rukun	Karya Lestari	Sri Rezeki		
1	Penyuluh melakukan pembinaan terhadap kemampuan petani	2,90	3,00	1,50	<b>2,54</b>	Kurang Berperan (KB)
2	Penyuluh berperan dalam melakukan pembinaan untuk pemanfaatan SDA dan SDM	2,30	3,00	2,00	<b>2,51</b>	Kurang Berperan (KB)
3	Pembinaan penyuluh bermanfaat bagi petani	3,20	2,53	2,00	<b>2,57</b>	Kurang Berperan (KB)
<b>Supervisi/Pembinaan</b>		<b>2,80</b>	<b>2,84</b>	<b>1,83</b>	<b>2,54</b>	<b>Kurang Berperan (KB)</b>

Berdasarkan Tabel 6 jumlah skor rata-rata persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator supervisi berada pada skor rata-rata 2,54 dengan kategori “Kurang Berperan”, dapat di ambil keputusan bahwa di Kabupaten Pelalawan tingkat supervisi/pembinaan penyuluh terhadap kelompok tani SISKa masih kurang berperan, karena belum maksimalnya pembinaan yang dilakukan penyuluh terhadap kelompok tani.

Dapat dilihat pada pembinaan yang dilakukan penyuluh bermanfaat bagi petani memiliki skor tertinggi sebesar 2,57 termasuk kedalam kategori “Kurang Berperan”, kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan penyuluh masih Kurang Berperan, manfaat yang dirasakan hanya bertambahnya pengetahuan petani tentang usaha budidaya ternak saja,

sedangkan Penyuluh berperan dalam melakukan pembinaan untuk pemanfaatan SDA dan SDM kategori “Kurang Berperan”, dikarenakan masih kurangnya pembinaan yang dilakukan penyuluh untuk pemanfaatan SDA dan SDM, tetapi penyuluh sudah memberikan penyuluhan terhadap pemanfaatan SDA tersedia seperti pemanfaatan lahan perkebunan untuk kandang dan menanam rumput untuk ternak, pemanfaatan rumput liar dan pelepah sawit untuk pakan ternak dan pemanfaatan air untuk minum ternak. Pemanfaatan SDM kelompok yaitu dengan melakukan pembinaan terhadap anggota kelompok mengenai inovasi terbaru seperti pengolahan pakan, biogas dan penggunaan mesin *chooper*.



**Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Penyuluhan dilihat dari Indikator Monitoring dan evaluasi.**

Penyuluhan dalam Monitoring dan Evaluasi yaitu penyuluh melakukan kegiatan pengukuran dan

penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum, selama dan setelah kegiatan penyuluhan dilakukan **Mardikanto (2009)**. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh dilihat dari indikator monitoring dan evaluasi dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator monitoring dan evaluasi.**

No	Uraian	Rata-rata Kelompok Tani			Jumlah Rat-rata	Kategori
		Sido Rukun	Karya Lestari	Sri Rezeki		
1	Penyuluh melakukan monitoring terhadap usaha ternak petani SSKA	2,30	3,00	2,00	<b>2,52</b>	Kurang Berperan (KB)
2	Penyuluh melakukan monitoring terhadap penguasaan inovasi baru	2,90	3,00	2,00	<b>2,69</b>	Cukup Berperan (CB)
3	Penyuluh melakukan evaluasi hasil kegiatan penyuluhan	2,20	2,33	1,00	<b>1,91</b>	Kurang Berperan (KB)
<b>Monitoring dan evaluasi</b>		<b>2,47</b>	<b>2,78</b>	<b>1,67</b>	<b>2,37</b>	<b>Kurang Berperan (KB)</b>

Berdasarkan Tabel 7 jumlah skor rata-rata persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator monitoring dan evaluasi berada pada skor rata-rata 2,37 dengan kategori “Kurang Berperan”. Kondisi ini menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi penyuluh di Kabupaten Pelalawan masih Kurang Berperan, karena penyuluh dalam melakukan monitoring dan evaluasi belum berjalan dengan baik, hanya sebagian penyuluh yang melakukan monitoring terhadap hasil kegiatan penyuluhan.

Monitoring dan evaluasi terhadap penguasaan inovasi/teknologi baru mendapatkan skor tertinggi dengan skor rata-rata 2,69 dengan kategori “Cukup Berperan” ini menjelaskan bahwa penyuluhan memiliki peran dalam hal monitoring

dan evaluasi terhadap penguasaan inovasi/teknologi baru. Penyuluh selalu melihat apakah pengaplikasian teknologi yang diterima petani benar-benar tepat diterapkan dalam usaha tani, begitu pula dengan teknik beternak seperti pembuatan pupuk kandang dan penggunaan teknologi mesin *chooper*.

Evaluasi terhadap hasil kegiatan penyuluhan yang dilakukan penyuluh mendapatkan skor terendah dengan skor 1,91 dengan kategori “Kurang Berperan”. Ini menunjukkan bahwa penyuluh dalam evaluasi hasil kegiatan penyuluhan tidak berjalan dengan cukup baik, hal ini dikarenakan kurang begitu aktifnya penyuluh dalam melakukan program-program terhadap kelompok tani SSKA.

**Tabel 8. Jumlah skor rata-rata variabel kelembagaan penyuluhan di Kabupaten Pelalawan.**

No	Indikator	Rata-rata	Kategori
1	Edukasi	3,77	Berperan (B)
2	Diseminasi informasi/inovasi	3,82	Berperan (B)
3	Fasilitasi	2,07	Kurang Berperan (KB)
4	Konsultasi	3,39	Cukup Berperan (CB)
5	Supervisi	2,54	Kurang Berperan (KB)
6	Monitoring	2,37	Kurang Berperan (KB)
<b>Kelembagaan Penyuluhan</b>		<b>2,99</b>	<b>Cukup Berperan (CB)</b>

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat skor rata-rata dari variabel kelembagaan Penyuluhan adalah 2,99 yang termasuk dalam kategori “Cukup Berperan”. ini menunjukkan bahwa lembaga penyuluhan di Kabupaten Pelalawan belum berperan sepenuhnya terhadap SISKa. Karena penyuluhan hanya memberikan pelatihan-pelatihan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok tani SISKa, belum menyediakan fasilitasi yang dibutuhkan oleh kelompok tani, terlihat pada Tabel 8 bahwa fasilitasi menjadi indikator dengan skor terendah yaitu 2,07 dengan kategori “Kurang Berperan”.

Sependapat dengan penelitian **Marliati (2008)** persepsi petani terhadap penyuluh di Kabupaten Kampar dilihat dari peran penyuluh relatif belum baik (kategori “Sedang” atau Cukup Berperan). Lembaga penyuluh dinilai sudah mampu bekerja sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. **Rudiansyah (2015)** Peran penyuluhan yang dilaksanakan Balai penyuluhan pertanian perikanan dan kehutanan (BP3K) Kecamatan Pangkalan Kuras sudah ”cukup berperan” dengan skor 2,92. Dalam hal memberikan edukasi, diseminasi informasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, dan monitoring evaluasi kepada petani sawit pola swadaya. penyuluh telah bekerja di lapangan membina petani sawit swadaya namun

peran yang dijalankan belum maksimal. Kurang maksimalnya dikarenakan oleh beberapa kemungkinan diantaranya adalah kurangnya tenaga penyuluh di wilayah binaan BP3K Kecamatan Pangkalan menyebabkan jadwal kunjungan dan sekolah lapangan terganggu dan kurang intensif, kurang kredibilitas penyuluh di bidang perkebunan karena seorang penyuluh harus bekerja secara polivalen yang mana sektor perkebunan belum tentu menjadi latar belakang pendidikan penyuluh.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan yang mendukung sistem integrasi sapi-kelap sawit (SISKa) di Kabupaten Pelalawan sudah cukup berperan. Peran kelembagaan penyuluhan dalam edukasi dan diseminasi dikategorikan berperan, untuk fasilitasi, supervisi, monitoring termasuk dalam kategori kurang berperan. Peran konsultasi dalam penyuluhan dikategorikan cukup berperan.

### Saran

1. Peran kelembagaan penyuluhan perlu ditingkatkan sehingga peran kelembagaan penyuluhan di Kabupaten Pelalawan dalam mendukung

SISKA benar- benar sampai mencapai kategori sangat berperan, dengan tujuan untuk meningkatkan pelaksanaan program SISKa.

2. Perlunya peningkatan peran penyuluh agar kelompok mampu menjalankan program SISKa yang diterapkan.

Pratama, Yogi satria. 2015. **Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan**. Jurnal Online Mahasiswa UR.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akdon dan Hadi, Sahlan. 2005. **Aplikasi Statika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen**. Dewa Ruchi. Bandung.
- BPS Kabupaten Pelalawan. 2013. **Kabupaten Pelalawan dalam Angka**. BPS Kabupaten Pelalawan. Pangkalan Kerinci.
- Gumbira, E. – Sa'id, A. Harizt Intan. 2004. **Manajemen Agribisnis**. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Marliati. 2008. **Faktor-faktor penentu peningkatan kinerja penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani ( kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau)**. Jurnal penyuluhan September 2008.
- Mardikanto, T. 2009. **Sistem Penyuluhan Pertanian**. Universitas Sebelas Maret (UNS) Press, Surakarta.
- Sugiyono. 2007. **Statistika untuk penelitian**. Alfabeta. Bandung.
- Rudiansyah. 2015. **Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan**. Jurnal Online Mahasiswa UR.